

PENERAPAN TERAPI MUROTTAL AL-FATIHAH TERHADAP PENURUNAN SKOR HALUSINASI PADA PASIEN DI RUANGAN MAWAR RS. PMC

Adinda Delariska¹, Isna Ovari²

adindadelariska27@gmail.com¹, isnaovari70@gmail.com²

STIKes Pekanbaru Medical Center

ABSTRAK

Halusinasi adalah gangguan persepsi sensori dimana seseorang tidak mampu menerima stimulus sensorik pada panca indera dengan baik. Tanda dan gejala halusinasi contohnya adalah mendengar suara yang tidak nyata, curiga, khawatir, berbicara sendiri, dan tertawa sendiri. Salah satu penatalaksanaan yang dapat dilakukan adalah terapi non farmakologi dengan terapi murottal Al-Fatihah. Tujuan untuk mengetahui perubahan tingkat halusinasi dan tanda gejala halusinasi setelah dilakukan terapi murottal Al-fatihah pada pasien halusinasi pendengaran. Instrument yang digunakan dalam studi kasus ini adalah Terapi Murottal Al-fatihah, AHRS (Auditory Hallucination Rating Scale), lembar observasi tanda dan gejala halusinasi. Metode pengumpulan data dengan dilakukan dengan wawancara, observasi, penerapan terapi Murottal Al-fatihah, evaluasi, dan dokumentasi. Penerapan terapi okupasi menggambar dilakukan pada 4 responden yaitu Tn. A, Tn. E, Tn. S dan Tn. T. Terapi Murottal Al-Fatihah dapat menurunkan tingkat halusinasi dan tanda gejala halusinasi pendengaran.

Kata Kunci: Halusinasi, Pendengaran, Terapi Murottal Al-Fatihah.

ABSTRACT

Hallucinations are sensory perception disorders in which a person is unable to properly receive sensory stimuli from the five senses. Signs and symptoms of hallucinations include hearing unreal voices, suspicion, worry, talking to oneself, and laughing to oneself. One possible treatment is non-pharmacological therapy with Al-Fatihah recitation. The aim was to determine changes in the level of hallucinations and signs and symptoms after Al-Fatihah recitation therapy in patients with auditory hallucinations. The instruments used in this case study were Al-Fatihah recitation therapy, the Auditory Hallucination Rating Scale (AHRS), and an observation sheet for signs and symptoms of hallucinations. Data collection methods included interviews, observation, application of Al-Fatihah recitation therapy, evaluation, and documentation. Occupational drawing therapy was applied to four respondents: Mr. A, Mr. E, Mr. S and Mr. T. Al-Fatihah recitation therapy reduced the level of hallucinations and signs and symptoms of auditory hallucinations.

Keywords: *Hallucinations, Auditory, Murottal Al-Fatihah Therapy.*

PENDAHULUAN

Kesehatan jiwa adalah suatu keadaan sejahtera dikaitkan dengan kebahagiaan, kegembiraan, kepuasan, pencapaian, optimisme, atau harapan sehingga sulit didefinisikan dan dapat berubah sesuai dengan orang dan situasi kehidupan tertentu. Skizofrenia ialah kondisi psikotik yang berpengaruh terhadap fungsi individu meliputi berpikir, berkomunikasi, menerima, menafsirkan kenyataan, merasakan dan emosi. Skizofrenia merupakan penyakit kronis yang ditandai dengan pikiran kacau, waham, halusinasi, dan perilaku menyimpang. Gejala skizofrenia dapat membaik atau semakin memburuk dalam kurun waktu tertentu. Hal ini berdampak terhadap hubungan pasien dengan dirinya serta orang terdekat (pardede, 2020). Halusinasi timbul pada pasien skizofrenia dapat dilihat dari keluhan pasien yang sering mendengar suara bisikan yang menyuruh untuk marah-marah, pasien sering tertawa sendiri, berbicara ngelantur, serta pasien lebih senang menyendiri. Kondisi isi pikir dan arus pikir yang terdisorganisasi dan kemampuan kontak dengan

kenyataan.

cenderung buruk akibat halusinasi (Maulana, Hernawati, & shalahuddin, 2021). Gangguan jiwa secara global disebutkan sebagai bagian dari gangguan mental. Gangguan mental yang terjadi pada umumnya adalah gangguan kecemasan dan gangguan depresi, menimbulkan gangguan jiwa seperti halusinasi, risiko perilaku kekerasan, harga diri rendah hingga risiko bunuh diri. Diperkirakan lebih dari 90% pasien dengan skizofrenia mengalami halusinasi (Latifah, 2022). Jumlah penderita skizofrenia menurut World Health Organization (WHO) diperkirakan 29 juta penderita diseluruh dunia. Penderita gangguan mental skizofrenia mengalami gangguan emosional, kognitif, tingkah laku, dan persepsi. Jumlah kasus penderita di Indonesia dengan gejala cemas berlebih dan depresi terjadi pada usia diatas.

15 tahun menyentuh 6% jumlah penduduk Indonesia atau 14 juta penderita. Jumlah kasus gangguan jiwa kategori berat sekitar 1,7% dari seribu masyarakat Indonesia yaitu sekitar 400.000 penderita (Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI, 2019). Penderita Skizofrenia mengalami gangguan kognitif, emosional, persepsi dan gangguan tingkah laku. Penatalaksanaan yang dapat diberikan pada pasien halusinasi ada 2 yaitu farmakologi dan non farmakologi. Terapi mendengarkan Al-Qur'an dapat meningkatkan kesehatan mental seseorang. Cara menangani pasien dengan halusinasi diantaranya adalah menggunakan perawatan di rumah sakit dengan strategi pelaksanaan secara rutin dan juga dengan terapi okupasi. (Jurnal Cendikia Muda, Volume 4, Nomor 4, Desember 2024)

Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

- Memperoleh gambaran dan pengalaman langsung dalam memberi asuhan keperawatan pada pasien dengan masalah halusinasi pendengaran.
- Mengevaluasi efektivitas berbagai intervensi atau terapi dalam menangani halusinasi, seperti terapi mendengar ayat suci al-quran, dan penggunaan obat-obatan.

2. Tujuan Khusus

- Melakukan pengkajian pada pasien dengan masalah halusinasi pendengaran.
- Merumuskan diagnosa keperawatan pada pasien dengan masalah halusinasi pendengaran.
- Menyusun intervensi keperawatan pada pasien dengan masalah halusinasi pendengaran.
- Melakukan implementasi keperawatan pada pasien dengan masalah halusinasi pendengaran.
- Melakukan evaluasi keperawatan pada pasien dengan masalah halusinasi pendengaran.

Manfaat Penelitian

1. Bagi responden

Karya ilmiah ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan tambahan bagi pasien khususnya pasien halusinasi pendengaran yang bertujuan untuk mengurangi gejala.

2. Bagi pihak ruangan mawar Rs.PMC

Karya ilmiah ini dapat menjadi salah satu referensi atau informasi bagi pihak institusi kesehatan dalam menerapkan murottal al-fatihah untuk menurunkan gejala Halusinasi pada pasien di ruangan mawar.

METODE PENELITIAN

Penelitian studi kasus ini mengambil kasus klien yang mengalami halusinasi pendengaran di Ruang Mawar Rumah Sakit pmc. Peneliti mengambil 4 orang Pasien sebagai responden dengan kriteria inklusi yaitu: Pasien yang mengalami tanda dan gejala halusinasi pendengaran, Pasien yang bersedia menjadi responden, Pasien yang kooperatif selama proses terapi murottal al-fatimah berlangsung dan Pasien yang beragama Islam, karena terapi bersifat religius. Sedangkan kriteria eksklusi yaitu : Pasien yang tidak bersedia berpartisipasi dalam penelitian, dan Pasien dalam kondisi tidak sadar atau disorientasi berat yang menghambat pelaksanaan terapi. Peneliti mengambil lokasi penelitian di ruang mawar rumah sakit PMC, dimulai dari tanggal 27 juni sampai dengan 28 juni 2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Saat melakukan pengkajian serta pengolahan data didapatkan tanda gejala yang terlihat pada 4 pasien yaitu mendengar suara atau bisikan, kontak mata kurang, tampak gelisah dan sering melamun. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wa Ode (2021), Didapatkan bahwa mayoritas pasien halusinasi pendengaran Di Rumah Sakit Khusus Daerah Dadi provinsi Sulawesi Selatan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tanda dan gejala yang sering muncul pada orang dengan halusinasi pendengaran yaitu mendengar suara atau bisikan, kontak mata kurang, gelisah dan sering melamun.

Hasil pengkajian yang didapatkan adanya data gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran yang ditandai dengan respon subjektif Tn A mengatakan bahwa ia sering mendengar suara yang menyuruhnya marah, memukul orang, atau merusak barang. Suara itu muncul saat sendirian atau malam hari, sedangkan data objektif tampak berbicara sendiri, sering gelisah, dan tampak mondar-mandir. Sedangkan data subjektif Tn. T mengatakan bahwa ia sering mendengar suara-suara yang tidak didengar orang lain. Suara itu menyuruhnya untuk marah-marah dan memukul adiknya, pasien mengatakan mendengarkan suara tersebut pada malam hari, sedangkan untuk data objektif Tn. T tampak berbicara sendiri, terlihat gelisah, dan juga mondar-mandir di ruangan. Sedangkan data Subjektif Tn E mengatakan bahwa ia sering mendengar suara yang menyuruhnya marah dan memukul tembok, sedangkan untuk data objektif Tn E tampak berbicara sendiri, tampak gelisah, dan berjalan mondar-mandir. Wajahnya tampak cemas, dan ia sulit berkonsentrasi saat diajak bicara. Sedangkan data subjektif Tn.S mengatakan bahwa ia sering mendengar bisikan yang memanggil-manggil namanya, bahkan suara itu menyuruhnya untuk memukul anak bayi. Paling sering muncul saat siang dan malam hari, khususnya ketika Tn.S sedang sendiri. Sedangkan untuk data objektif, Tn.S tampak berbicara sendiri, gelisah, melamun, dan sering mondar-mandir di ruang rawat

dari keempat kasus diatas diagnosa prioritas yang diangkat berdasarkan core problem pada pohon masalah yaitu Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran. Berdasarkan hasil penelitian (Wa Ode 2021), pada pohon masalah juga dijelaskan bahwa yang menjadi masalah utamanya (core problem) yakni gangguan persepsi sensori dengan halusinasi pendengaran, yang disebabkan (cause) harga diri rendah dan berdampak (effect) menjadi risiko perilaku kekerasan dengan mencederai diri sendiri, orang lain maupun lingkungan. Maka Peneliti memberikan intervensi penerapan terapi Murottal Al-Fatihah pada pasien dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran sebagai upaya untuk menurunkan frekuensi dan intensitas halusinasi yang dialami. Sehingga didapatkan hasil pada keempat pasien dengan halusinasi pendengaran, bahwa asuhan keperawatan termasuk kategori berhasil dengan karakteristik: frekuensi halusinasi menurun, pasien tampak lebih tenang, serta mampu mengabaikan suara halusinasi.

Terapi Murottal Al-Fatihah merupakan salah satu bentuk intervensi non-farmakologis yang digunakan untuk membantu menurunkan gejala psikologis, termasuk dalam penanganan gangguan persepsi sensori seperti halusinasi pendengaran. Terapi murottal Al Qur'an adalah bentuk terapi Islami dimana seseorang tersebut diajak untuk mendengarkan Al-Quran menggunakan audio. Wati et al. (2020), menyatakan bahwa lantunan Al-Qur'an akan masuk pendengaran dan akan menuju otak dan dapat membuat seseorang rileks.

Selain itu, memberikan penguatan nilai spiritual, rasa ketenangan batin, dan meningkatkan kesadaran diri (*mindfulness*), yang semuanya berkontribusi pada kemampuan pasien dalam mengabaikan atau menolak stimulus halusinasi. Efek ini berdampak positif pada penurunan frekuensi dan intensitas halusinasi pendengaran. Mendengarkan murottal akan mengurangi hormon stress dan mengaktifkan endorfin almah sehingga keadaan tersebut membuat manusia merasa lebih tenang, meminimalisir ketakutan, kecemasan, dan menambahkan biokimiawi tubuh dengan jalan mengurangi tekanan darah, pernapasan, detak jantung, nadi dan kegiatan gelombang otak (Hayati, 2021).

Menurut (SDKI, 2020), definisi gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran adalah kondisi ketika individu mengalami perubahan atau gangguan dalam persepsi pendengaran, yang ditandai dengan mendengar suara tanpa adanya stimulus nyata dari luar. Hal ini dapat memengaruhi kemampuan individu dalam membedakan realitas, dan sering kali dihubungkan dengan gangguan psikotik seperti skizofrenia.

Gangguan persepsi sensori ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti: ketidakseimbangan neurotransmitter (seperti dopamin), isolasi sosial, stres psikososial, pengalaman traumatis, penggunaan zat psikoaktif, serta adanya riwayat keluarga dengan gangguan jiwa. Diagnosa keperawatan yang muncul pada keempat kasus kelolaan adalah gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran, dibuktikan dengan pasien mengatakan mendengar suara tanpa stimulus nyata dan menunjukkan perilaku merespons suara tersebut seperti berbicara sendiri atau tampak gelisah.

Menurut analisa data peneliti, masalah gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran muncul pada keempat pasien kelolaan di ruang mawar rumah sakit PMC, Dari hasil pengkajian ditemukan beberapa data subjektif dan objektif, yaitu: pasien mengatakan mendengar suara bisikan, merusak barang dan marah tanpa sebab, suara muncul saat siang, dan malam hari, pasien tampak sering berbicara sendiri, terlihat gelisah dan tampak mondar-mandir pasien mengaku halusinasi muncul saat sedang sendiri; serta terdapat riwayat putus obat. Intervensi Utama Stimulasi Persepsi Realita melalui Terapi Murottal pada pasien dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran, intervensi yang dilakukan adalah stimulasi persepsi realita dengan pendekatan terapi Murottal. Terapi Murottal digunakan sebagai salah satu strategi non-farmakologis yang bertujuan membantu pasien mengenali, mengontrol, dan mengurangi kemunculan halusinasi yang dialaminya.

Dalam tahap observasi, perawat mengidentifikasi isi dari halusinasi yang muncul, waktu dan situasi saat halusinasi sering terjadi, serta perilaku pasien ketika halusinasi datang. Biasanya halusinasi muncul saat pasien sedang sendiri dan dalam keadaan tenang atau kosong. Pasien sering tampak berbicara sendiri, tertawa, menangis, atau menunjukkan tanda-tanda ketegangan. Melalui pendekatan terapeutik, perawat memotivasi pasien untuk menyadari bahwa suara-suara yang mereka dengar bukan berasal dari kenyataan. Pasien dibimbing untuk menceritakan isi halusinasi secara terbuka dan dilatih untuk menggunakan Murottal sebagai bentuk pengalihan perhatian saat halusinasi mulai muncul.

Terapi dzikir dilakukan secara terjadwal, biasanya dalam suasana tenang dan dibimbing oleh perawat. Perawat juga mendampingi langsung selama Mendengarkan Murottal dilakukan, agar pasien merasa aman, tenang, dan didukung secara emosional. Keluarga pasien juga dilibatkan dalam upaya Mendengarkan agar terapi dapat berlanjut

secara konsisten saat pasien kembali ke lingkungan rumah. Dalam aspek edukasi, perawat menjelaskan kepada pasien dan keluarganya bahwa Murottal Dapat membantu menenangkan pikiran dan mengurangi kecemasan yang sering menjadi pencetus halusinasi. Pasien diajarkan dzikir sederhana yang mudah diingat dan diucapkan berulang-ulang.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti masih memiliki keterbatasan. Adapun keterbatasan penelitian yaitu: Penelitian ini dilakukan kurang efektif karena adanya beberapa pasien yang sulit untuk menyesuaikan waktu untuk melakukan terapi.

KESIMPULAN

Pengkajian yang dilakukan terhadap empat kasus pasien dengan halusinasi pendengaran menunjukkan bahwa seluruh pasien mengatakan sering mendengar suara atau bisikan yang memerintah melakukan hal-hal negatif seperti menyakiti diri sendiri maupun orang lain. Halusinasi cenderung muncul saat pasien sedang sendiri, terutama di malam hari. pasien juga terlihat mudah marah, gelisah, dan kesulitan untuk tidur.

Berdasarkan hasil asuhan keperawatan yang dilakukan melalui penerapan terapi murottal al-fatihah terhadap penurunan frekuensi dan intensitas halusinasi pendengaran pada Tn. A, Tn. E, Tn. S, dan Tn. T, diperoleh hasil bahwa pelaksanaan terapi murottal al-fatihah selama tiga hari berturut-turut menunjukkan adanya penurunan kejadian halusinasi, klien tampak lebih tenang, tidak lagi berbicara sendiri, dan mulai mampu mengabaikan suara halusinasi.

Langkah kedua proses asuhan keperawatan Tn. A, Tn. E, Tn. S dan Tn. T menemukan prioritas masalah diagnosa keperawatan yaitu gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran (D.0085). Langkah ketiga penulis telah melakukan beberapa perencanaan keperawatan yang disesuaikan dengan masalah keperawatan pada Tn. A, sesuai dengan SLKI dan SIKI. Langkah keempat penulis melakukan implementasi keperawatan sesuai dengan intervensi yang telah ditetapkan sebelumnya dengan menggunakan SLKI yang telah ditetapkan sebelumnya. Langkah kelima penulis melakukan evaluasi hasil evaluasi yang dilakukan selama 3 hari asuhan keperawatan jiwa gangguan sensori halusinasi pendengaran.

Saran

Bagi Pendidikan Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi kepustakaan dalam mata kuliah keperawatan jiwa.

Bagi Praktek Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat digunakan bagi profesi perawat lainnya sebagai masukan dalam pemberian intervensi pemberian Terapi murottal Al-Fatihah untuk mengurangi halusinasi pendengaran.

Bagi Pasien

Hasil peneliti ini diharapkan dapat dijadikan pilihan alternative dalam mengurangi halusinasi pendengaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitrianingrum, D., Yunitasari, P., & Suryatno. (2022). Upaya Mengontrol Tanda dan Gejala Halusinasi dengan Terapi Psikoreligius Dzikir terhadap Pasien Halusinasi Pendengaran. *SBY Proceedings*, 1(1), 588–596. <https://jurnal.stikesbethesda.ac.id/index.php/p/article/view/334>
- Latifah, D. R. A. R. N. L. W. (2022). Pengaruh Terapi Audio Murottal Al-Qur'an (Surah Al-Fatihah) Terhadap Skor Halusinasi Pada Pasien Skizofrenia. *Riset Media Keperawatan*, 5(2), 60–66.
- pardede, J. A. (2020). beban keluarga berhubungan dengan koping saat merawat pasien halusinasi. *jurnal ilmu keperawatan jiwa*.

- SDKI. (2020). Lingkup Bahasan. Sosialisasi Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia Persatuan Perawat Nasional Indonesia, 1–52.
- Umi Salamah, Ayu Pratiwi, & Mentari Mentari. (2024). Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Pasien Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran Dengan Pemberian Intervensi Membaca Surat Al-Fatihah Di Yayasan Rehabilitasi Mental Griya Bakti Medika Semanan 2024. *DIAGNOSA: Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Keperawatan*, 2(1), 223–233. <https://doi.org/10.59581/diagnosa-widyakarya.v2i1.2791>